

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul

Pada penelitian ini peneliti mengangkat masalah keperawatan “Penerapan Intervensi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Tn.P Benign Prostate Hyperplasia (BPH) Post TURP Di Ruang Setyaki RSUD Panembahan Senopati Bantul”

B. Latar Belakang

Benign prostat hyperplasia (BPH) merupakan pembesaran kelenjar prostat dimana terdapat nodul yang terus berkembang yang disebabkan oleh proliferasi dari sel stroma dan epitel kelenjar pada prostat, hal tersebut yang menyebabkan penekanan pada uretra sehingga terjadi disfungsi saluran kemih seperti keluarnya urin tidak teratur dan terasa tidak tuntas (Kencana, 2020). Penyebab pembesaran kelenjar postat ini belum diketahui secara pasti namun kondisi ini berkaitan dengan perubahan keseimbangan hormone seksual seiring bertambahnya usia pada (Tim Promkes RSST - RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 2022). Berdasarkan penelitian Lakidende (2022) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang memicu BPH seperti pengaruh hormon estrogen, prolaktin, pola diet, trauma kecil, obstruksi dan inflamasi yang dapat memicu sel prostat menyintesis *growth factor* yang kemudian dapat terjadi proliferasi dari sel kelenjar prostat.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) 2018, terdapat sekitar 70 juta kasus insiden benign prostat hyperplasia dengan persentasi (30,1%) di negara maju dan sebanyak (15,35%) di negara berkembang. Menurut *Global Cancer Observatory* (2018), kejadian baru prostat diseluruh dunia yang dilaporkan sekitar 1.276.106 kasus. Berdasarkan Ikatan Ahli Urologi Indonesia, 2015 angka kejadian BPH di Indonesia belum diketahui secara pasti namun berdasarkan Riskesdas, 2017 menyebutkan bahwa BPH merupakan penyakit

urutan kedua sebanyak 50% pria yang berusia 50 tahun ditemukan menderita BPH (Anihu, 2020).

Penanganan yang dapat dilakukan pada penderita *benign prostate hyperplasia* dapat berupa observasi dan tindakan bedah. Penanganan non bedah berupa pengobatan dengan pemberian antikolinergik yang bertujuan untuk mengurangi spasme kandung kemih serta pemberian cairan infus dan cairan oral untuk pengeluaran urin, sedangkan terapi bedah dilakukan prostatektomi terbuka, *Transurethral Incision Prostat* (TUIP) dan *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) (Anihu, 2020).

Tindakan TURP (*Transurethral Resection of the Prostate*) merupakan penanganan paling banyak yang dilakukan untuk mengatasi pembesaran prostat. Operasi TURP lebih banyak dilakukan karena tidak ada insisi dikulit perut, massa opname lebih cepat dan memberikan hasil yang lebih baik daripada tindakan operasi terbuka, namun demikian terdapat beberapa masalah yang muncul setelah operasi TURP seperti hiponatremia, perdarahan, resiko infeksi, retensi urin dan adanya nyeri. Nyeri merupakan hal tersering yang dikeluhkan oleh pasien (Ardana, 2018).

Nyeri adalah kondisi dimana seseorang mengalami sensasi/ perasaan tidak menyenangkan yang merupakan salah satu respon tubuh terhadap adanya kerusakan jaringan. Perasaan nyeri ini bersifat subjektif dan individual artinya bahwa dua individu yang mengalami nyeri dengan intensitas yang sama namun dirasakan sangat berbeda antara dua individu dan hanya individu tersebut yang bisa menjelaskan nyeri yang dialaminya, setiap individu akan menghasilkan respon/ perasaan yang berbeda ketika mengalami nyeri yang sama (Fauzi, 2021).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan farmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan terapi obat-obatan. Terapi farmakologi efektif dilakukan untuk mengurangi nyeri pasca TURP tetapi ketika efek analgetik/pengurang nyeri nya

hilang maka tubuh tidak mampu beradaptasi dengan rasa nyeri yang dirasakan. Selain itu penggunaan obat antinyeri dapat menyebabkan efek samping berupa gangguan pada ginjal sehingga untuk mengurangi nyeri yang dirasakan diperlukan kombinasi terapi non farmakologi (Kinanti, 2021).

Penatalaksanaan nonfarmakologi yang dapat dilakukan dalam mengurangi nyeri pasca TURP adalah dengan menggunakan teknik distraksi, musik, aromaterapi dan teknik relaksasi. Teknik relaksasi yang biasa digunakan dalam menangani nyeri adalah relaksasi benson (Arifianto *et al.*, 2019). Relaksasi benson merupakan teknik relaksasi yang menggabungkan metode relaksasi pernafasan dengan keyakinan yang dianut oleh pasien. Relaksasi benson berfokus pada kata- kata atau kalimat yang diyakini oleh pasien dan bersifat positif yang diucapkan secara berulang dengan ritme teratur sambil menarik nafas dalam yang dapat membuat tubuh rileks dan memberikan efek menenangkan bagi pasien (Kinanti, 2021). Relaksasi benson dapat membuat tubuh merasa nyaman dan rileks yang mempunyai efek menghasilkan hormon *endorphin*, hormon tersebut dapat menghambat impuls nyeri dengan memblok transmisi impuls ini didalam otak sehingga berfungsi sebagai penghilang rasa sakit.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifianto *et al.*, (2019) membuktikan bahwa relaksasi benson efektif dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi TURP, dimana hasil rata-rata intensitas nyeri menurun setelah dilakukan relaksasi benson, sebelum dilakukan penerapan pasien mengatakan nyeri sedang lalu setelah dilakukan penerapan pasien mengatakan nyeri menjadi nyeri ringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wainsani & Khoiriyah, (2020) menyebutkan bahwa teknik relaksasi benson dapat menurunkan skala nyeri pasien yang diandai dengan tanda-tanda vital dalam rentang normal, ekspresi pasien tampak tenang dan rileks.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan melihat keberhasilan para peneliti dalam menerapkan teknik relaksasi benson untuk

mengurangi intensitas nyeri pasien post TURP maka penulis tertarik untuk melakukan penerapan EBN (Evidence Based Nursing) berupa “Penerapan Intervensi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Tn.P Benign Prostate Hyperplasia (BPH) Post TURP Di Ruang Setyaki RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan dengan teknik relaksasi benson terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP).

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP)
- b. Menetapkan diagnosa asuhan keperawatan pada pasien post oprasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP)
- c. Melakukan rencana asuhan keperawatan pada pasien post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP)
- d. Melakukan penerapan intervensi teknik relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP)
- e. Melakukan evaluasi penerapan teknik relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP)

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk melaksanakan/mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan teknik relaksasi

benson dalam mengurangi skala nyeri pada pasien post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP)

2. Manfaat praktis

a. Bagi RS

Diharapkan dapat menjadi inovasi intervensi baru bagi pasien post *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri

b. Bagi Mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan terapi relaksasi benson dapat digunakan sebagai acuan praktek keperawatan guna meningkatkan kualitas pendidikan bagi mahasiswa Ners khususnya dibidang keperawatan medikal bedah.

c. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan terapi relaksasi benson untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP).

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap ilmu keperawatan medikal bedah tentang penerapan terapi relaksasi benson untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara observasi-partisipasi. Penulis melakukan pengamatan secara langsung dan turut serta dalam melakukan tindakan intervensi yang dilakukan pada pasien